

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi seperti pada saat sekarang ini, peran sebuah bank sudah tidak asing lagi bagi masyarakat umum, dan hal tersebut disertai dengan pesatnya pertumbuhan industri perbankan dengan berbagai permasalahannya. Hal ini memberikan tantangan bagi bank untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga bank harus dapat mengelola resiko yang dihadapinya dan menjalankan kegiatan operasionalnya dengan sebaik dan seefisien mungkin.

Peran industri perbankan menempati posisi yang sangat penting dalam menghubungkan pihak yang membutuhkan modal kerja khususnya pada sektor riil dengan pihak yang mengalami kelebihan dana (pihak yang ingin melakukan invesatsi) serta mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai kepentingan. Dengan demikian fungsi industri perbankan dalam infrastruktur kebijakan makro ekonomi memang diarahkan dalam konteks bagaimana menjadikan uang efektif untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi.

Bank memang merupakan suatu institusi yang sangat berperan dalam bidang perekonomian suatu negara. Hal ini didasarkan pada pengertian bank itu sendiri, yaitu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Fungsi utama bank yaitu sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang mengalami kelebihan dana (*surplus*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*defisit*) pada waktu yang telah ditentukan dengan berlandaskan prinsip kehati-hatian (*prudence*). *Financial intermediation* merupakan suatu aktivitas yang penting dalam perekonomian, karena dapat menimbulkan aliran dana dari pihak yang tidak produktif kepada pihak yang produktif dalam mengelola dana. Selanjutnya, hal ini akan membantu mendorong perekonomian menjadi lebih dinamis.

Fungsi intermediasi ini akan berjalan dengan baik apabila *surplus unit* dan *deficit unit* memiliki kepercayaan terhadap bank. Berjalannya fungsi intermediasi perbankan akan meningkatkan penggunaan dana. Dana yang telah dihimpun kemudian akan disalurkan kepada masyarakat dalam berbagai bentuk aktivitas produktif. Aktivitas produktif ini kemudian akan meningkatkan *output* dan lapangan kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank harus menjaga kinerjanya agar dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara optimal. Hal ini berhubungan dengan adanya persaingan yang semakin tajam dalam industri perbankan, oleh karena itu bank harus dapat mengimbangi persaingan tersebut dengan menerapkan manajemen bank yang baik dan efisien agar dapat bertahan di dalam industri perbankan.

Dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis bank yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Jika melihat dari jenis

kepemilikannya bank dibagi menjadi lima yaitu Bank Pemerintah (BUMN), Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), Bank Asing, dan Bank Campuran. Bank pemerintah adalah bank yang didirikan oleh pemerintah dimana akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Bank pemerintah yang ada di Indonesia ada empat yaitu Bank Negara Indonesia 46 (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri. Sedangkan bank milik pemerintah daerah (pemda) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi, seperti BPD Jawa Barat, Jawa timur, BPD Sumatera Utara dan BPD lainnya.

Bank Umum Swasta Nasional adalah bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula (Kasmir,2008:28). Menurut Bank Indonesia total Bank Umum Swasta Nasional yang ada di Indonesia baik yang devisa maupun non devisa sampai saat ini terdapat tujuh puluh lima.

Industri perbankan merupakan industri yang banyak mengalami berbagai macam risiko dalam menjalankan operasionalnya. Risiko usaha perbankan merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima diwaktu yang akan datang. Risiko-risiko ini berkaitan dengan usaha perbankan yang pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva maupun pasiva. Untuk meminimumkan tingkat risiko maka industri perbankan perlu bertindak rasional dalam artian memperhatikan masalah efisiensi.

Penilaian efisiensi bank menjadi sangat penting, karena efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu perusahaan sekaligus menjadi faktor yang harus diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat risiko yang dihadapi dalam menghadapi kegiatan operasionalnya. Analisis mengenai efisiensi menjadi sangat penting karena penghimpunan dan penyaluran pembiayaan yang ekspansif tanpa memperhatikan faktor efisiensi akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang bersangkutan.

Efisiensi bagi sebuah bank atau industri perbankan secara keseluruhan merupakan aspek yang paling penting diperhatikan untuk mewujudkan suatu kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan (*sustainable*). Efisiensi industri perbankan dapat ditinjau dari sudut pandang mikro maupun makro (Berger and Mester, 1997). Dari perspektif mikro, dalam suasana persaingan yang semakin ketat sebuah bank agar bisa bertahan dan berkembang harus efisien dalam kegiatan operasinya. Bank-bank yang tidak efisien, besar kemungkinan akan *exit* dari pasar karena tidak mampu bersaing dengan kompetitornya, baik dari segi harga (*pricing*) maupun dalam hal kualitas produk dan pelayanan. Bank yang tidak efisien akan kesulitan dalam mempertahankan kesetiaan nasabahnya dan juga tidak diminati oleh calon nasabah dalam rangka untuk memperbesar *customer-basenya*.

Sementara dari perspektif makro, industri perbankan yang efisien dapat mempengaruhi biaya intermediasi keuangan dan secara keseluruhan stabilitas sistem keuangan. Hal ini disebabkan peran yang sangat strategis dari industri perbankan sebagai intermediasor dan produser jasa-jasa keuangan. Dengan

efisiensi yang lebih tinggi, kinerja perbankan akan semakin lebih baik dalam mengalokasikan sumber daya keuangan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi (Weill 2003).

Dengan adanya efisiensi maka hal tersebut dapat menekan biaya sehingga laba yang diperoleh suatu bank dapat meningkat dan hal tersebut juga dapat menyebabkan daya saing suatu bank menjadi tinggi. Oleh karena itu analisis efisiensi mendesak dilakukan untuk mengetahui dan menentukan penyebab perubahan tingkat efisiensi serta selanjutnya mengambil tindakan korektif supaya terlaksana peningkatan efisiensi.

Untuk mengukur efisiensi perbankan tidak hanya dapat dilakukan dengan melihat perbandingan indikator kinerja perbankan dan rasio keuangan saja, melainkan ada metode lain yaitu metode parametrik yang memiliki dua pendekatan untuk menghitung efisiensi perbankan, yaitu *stochastic frontier analysis* (SFA) dan *distribution free analysis* (DFA).

Dalam penelitian ini pengukuran efisiensi Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa dilakukan menggunakan metode parametrik dengan pendekatan SFA (*stochastic frontier analysis*). Nilai efisiensi dengan menggunakan metode SFA adalah dalam bentuk persentase. Semakin mendekati nilai 100 persen menunjukkan bahwa suatu bank bertindak semakin efisien. Dalam setiap periodenya dalam hal ini dalam setiap tahunnya dihasilkan nilai efisiensi yang relatif terhadap bank-bank yang termasuk dalam sampel. Artinya ada satu bank yang bertindak paling efisien dalam setiap tahunnya dan efisiensi dari bank-bank lainnya yang terdapat dalam satu kelompok bank diukur secara relatif terhadap

bank tersebut. Bank yang paling efisien mempunyai nilai efisiensi tertinggi yaitu 100 persen.

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan tingkat efisiensi Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2006 besarnya tingkat efisiensi sebesar 87,23 persen, yang kemudian pada tahun 2007 mengalami kenaikan menjadi 88,90 persen. Kemudian mengalami kenaikan lagi pada tahun 2008 menjadi 90,37 persen dan menjadi 91,66 persen pada tahun 2009 dan pada tahun 2010 mengalami peningkatan lagi menjadi 92,78 persen. Hal ini bersifat baik karena hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa semakin membaik.

Dari tabel 1.1 juga dapat diketahui bahwa besarnya persentase trend semakin lama semakin menurun atau semakin kecil, hal ini bersifat kurang baik karena peningkatan efisiensi dari setiap tahunnya relatif kecil.

Dari tabel 1.1 juga dapat diketahui bahwa tidak ada satu bank pun yang berada dalam kondisi efisien, karena tidak ada satu bank pun yang memiliki persentase sebesar 100 persen. Karena dalam *Stochastic Frontier Analysis* bank dikatakan efisien jika memiliki persentase sebesar 100 persen.

Posisi efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
POSISI EFISIENSI BPD DI JAWA TAHUN 2006-2010

Nama Bank	2006	2007	Trend	2008	Trend	2009	Trend	2010	Trend	2011	Trend	Rata-Rata trend
BPD Yogyakarta	94,53%	95,43%	0,90%	96,18%	0,75%	96,81%	0,63%	97,34%	0,53%	97,57%	0,23%	0,61%
Bank DKI	79,64%	82,75%	3,11%	85,44%	2,68%	87,74%	2,30%	89,70%	1,96%	90,56%	0,87%	2,18%
BPD Jawa Barat & Banten	70,62%	74,89%	4,27%	78,64%	3,75%	81,90%	3,26%	84,72%	2,82%	85,97%	1,25%	3,07%
BPD Jawa Tengah	78,03%	81,36%	3,33%	84,24%	2,88%	86,71%	2,48%	88,83%	2,12%	89,76%	0,94%	2,35%
BPD Jawa Timur	91,34%	92,74%	1,39%	93,92%	1,18%	94,92%	1,00%	95,75%	0,84%	96,12%	0,37%	0,96%
Rata-Rata	82,83%	85,43%	2,60%	87,68%	2,25%	89,62%	1,93%	91,27%	1,65%	92,00%	0,73%	1,83%

Sumber : www.bi.go.id yang diolah dengan SFA

Penilaian tingkat efisiensi akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Efisiensi dapat berpengaruh dengan menggunakan rasio *Loan to Deposits Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR), *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB), *Non Performing Loan* (NPL), *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif* (PPAP), dan *Interest Rate Risk* (IRR)

Likuiditas menurut Lukman dendawijaya (2009 : 114) merupakan faktor yang sangat penting untuk melihat kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban sudah jatuh tempoh. Untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang berpengaruh terhadap pendapatan maupun biaya bank dapat dihitung dengan menggunakan rasio LDR.

LDR (*Loan to deposits Ratio*) adalah kredit dibagi dana pihak ketiga. Pengaruh LDR (*Loan to deposits Ratio*) terhadap efisiensi adalah positif. Apabila LDR (*Loan to deposits Ratio*) meningkat, dimana jumlah kredit yang disalurkan lebih besar dari peningkatan jumlah dana pihak ketiga. Hal tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan kredit yang diberikan lebih tinggi dibandingkan biaya bunga dan biaya operasional lain yang harus dikeluarkan, sehingga efisiensi meningkat.

IPR (*Investing Policy Ratio*) adalah surat- surat berharga dibagi total dana pihak ketiga. Pengaruh IPR terhadap efisiensi adalah negatif. Bila IPR (*Investing Policy Ratio*) meningkat, dimana peningkatan surat- surat berharga yang dimiliki lebih besar dari peningkatan jumlah dana pihak ketiga. Meningkatnya surat- surat berharga berarti penyaluran dana lebih banyak pada

surat berharga dibandingkan kredit yang diberikan. Hal ini menyebabkan terjadinya kenaikan kredit yang diberikan lebih kecil dibandingkan dengan beban bunga dan beban operasional lain, sehingga efisiensi menurun.

Kualitas aktiva produktif menurut Veitzhal Rivai. (2007 : 713) adalah asset untuk memastikan kualitas asset yang dimiliki bank dan nilai riil dari asset tersebut. Faktor yang digunakan untuk mengukur Kualitas Aktiva Produktif adalah dengan menggunakan APB, NPL dan PPAP.

APB adalah aktiva produktif yang bermasalah dibagi total aktiva produktif. Pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah (APB) terhadap efisiensi adalah negatif. Apabila Aktiva Produktif Bermasalah (APB) meningkat, dimana peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan aktiva produktif, maka peningkatan biaya cadangan penghapusan aktiva produktif lebih besar daripada kredit yang diberikan sehingga efisiensi menurun.

NPL adalah kredit bermasalah dibagi dengan total kredit. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap efisiensi adalah negative. Apabila *Non Performing Loan* (NPL) meningkat, dimana peningkatan kredit bermasalah lebih besar dari peningkatan total kredit yang diberikan. Peningkatan kredit bermasalah akan menyebabkan peningkatan biaya, sedangkan peningkatan kredit yang diberikan menimbulkan peningkatan pendapatan bunga bagi bank. Peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) menyebabkan peningkatan biaya bunga dan biaya operasional lain lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan kredit yang diberikan, sehingga efisiensi menurun.

PPAP adalah PPAP yang telah dibentuk dibagi PPAP yang wajib

dibentuk. Pengaruh PPAP terhadap efisiensi adalah negatif . Meningkatnya PPAP mengindikasikan bahwa peningkatan pencadangan untuk menutupi risiko kredit tidak tertagih meningkat lebih besar dari peningkatan jumlah kenaikan PPAP yang wajib dibentuk. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kenaikan biaya yang muncul akibat meningkatnya pencadangan untuk menutupi risiko tidak tertagihnya kredit. Peningkatan PPAP akan menyebabkan peningkatan biaya cadangan penghapusan aktiva produktif, sehingga efisiensi menurun.

Sensitivitas adalah faktor yang digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam mengcover risiko yang ditimbulkan oleh perubahan nilai tukar dan suku bunga. Sensitivitas dapat diukur dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR). IRR adalah IRSA dibagi IRSL. IRSA adalah aktiva yang nilainya berubah akibat adanya perubahan suku bunga sehingga bisa mempengaruhi pendapatan bunga. IRSL adalah kewajiban bank yang nilainya berubah akibat adanya perubahan suku bunga, sehingga bisa mempengaruhi biaya bunga. Pengaruh IRR terhadap efisiensi adalah positif dan negatif. Hal ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika IRR meningkat, maka hal ini berarti peningkatan IRSA lebih besar daripada peningkatan IRSL. Dalam keadaan ini, maka bisa terjadi dua kemungkinan sebagai berikut :
 - a. Jika suku bunga mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan bunga akan lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga pendapatan operasional akan meningkat lebih besar daripada peningkatannya biaya operasional. Keadaan ini mengakibatkan Efisiensi Biaya akan

meningkat, sehingga hubungan IRR adalah positif.

- b. Jika suku bunga mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan bunga akan lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga pendapatan operasional akan menurun lebih besar daripada penurunan biaya operasional. Keadaan mengakibatkan efisiensi akan menurun, sehingga hubungan IRR adalah negatif.
2. Jika IRR menurun, maka hal ini berarti peningkatan IRSA lebih kecil daripada peningkatan IRSL. Dalam keadaan ini, maka bisa terjadi dua kemungkinan sebagai berikut :
- a. Jika suku bunga mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan bunga akan lebih kecil dari pada peningkatan biaya bunga, sehingga pendapatan operasional akan meningkat lebih kecil daripada peningkatan biaya operasional. Keadaan ini mengakibatkan efisiensi menurun, sehingga hubungan IRR adalah positif.
 - b. Jika suku bunga mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan bunga akan lebih kecil dari pada peningkatan biaya bunga, sehingga pendapatan operasional akan menurun lebih kecil daripada penurunan biaya operasional. Keadaan ini mengakibatkan efisiensi meningkat, sehingga hubungan IRR adalah negatif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai analisis efisiensi dengan judul **“PENGARUH RASIO LDR, IPR, APB, NPL, PPAP DAN IRR TERHADAP EFISIENSI PADA BANK-BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI JAWA DENGAN**

PENDEKATAN *STOCHASTIC FRONTIER*” untuk mengetahui pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR terhadap efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa dengan pendekatan *Stochastic Frontier*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa?
4. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa?
5. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa?
6. Apakah PPAP secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa?
7. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa?
8. Rasio-rasio manakah yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap efisiensi Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR secara bersama-sama terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif IPR secara parsial terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif PPAP secara parsial terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
8. Mengetahui rasio yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap efisiensi Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam usaha untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi dan diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perbankan yang telah dicapai, terutama yang berkaitan dengan aspek efisiensi.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan dalam bidang perbankan khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan suatu bank yang berhubungan dengan aspek efisiensi laba serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya untuk menerapkan teori dan pengetahuan yang selama ini diperoleh dan juga diharapkan dapat menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian sebelumnya.

3. Bagi STIE PERBANAS

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai perbendaharaan kepustakaan khususnya tentang pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa dengan pendekatan *Stochastic Frontier* serta diharapkan dapat menjadi referensi atau sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian di waktu yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dengan maksud agar dapat diperoleh gambaran yang cukup jelas tentang obyek pengamatan. Dimana sistematika penulisan penelitian ini secara garis besar dibagi ke dalam beberapa bab, dimana setiap bab dibagi menjadi sub-sub bab yang berisi mengenai uraian-

uraian sistematis yang mendukung isi dari setiap bab secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini secara garis besar menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika dalam penulisan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini secara garis besar menguraikan tentang penelitian-penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri atas rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang akan digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini dijelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini dijelaskan tentang kesimpulan akhir dari analisis data yang telah dilakukan. Disamping itu juga disertakan

keterbatasan penelitian dan beberapa saran yang diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan dasar pengambilan keputusan.